

Kegiatan Interkultural Sebagai Strategi Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif Untuk Meningkatkan Literasi Sosial dan Toleransi

Fadli Riyanto¹ Malsa Amara Gheitzia Imania² Kharisma Tiodora Buang Manalu³ Raya Putri Kezia⁴ Ratna Fitria⁵

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: fadliriyanto08@student.upi.edu¹ malsamara221@student.upi.edu² kaissayangmama@gmail.com³ keziaputri@student.upi.edu⁴ ratna_fitria@upi.edu⁵

Abstract

This study examines the implementation of inclusive Civic Education (PKn) through intercultural workshops at the Bandung Book Party (BBP) Community, a non-formal educational institution. Using a descriptive qualitative approach with participatory observation, in-depth interviews, and documentary analysis, this study analyzes the contribution of intercultural activities to improving participants' social literacy and fostering attitudes of tolerance. The findings indicate that BBP implements inclusive PKn through three integrated stages: silent reading as a foundation for individual reflection, sharing sessions as a space for practicing multiperspectivity and democratic communication, and special activities as simulations of citizen participation in public spaces. An innovative facilitation mechanism involving the role of a "Greeter" proved effective in creating a safe space that fosters cross-generational tolerance. This study concludes that literacy communities have great potential as alternative spaces for the implementation of inclusive Civic Education that is contextual and based on real-life experiences outside formal institutions.

Keywords: *Inclusive Civic Education, Intercultural Activities, Social Literacy, Tolerance, Non-Formal Education*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) inklusif melalui kegiatan workshop interkultural di Komunitas Bandung Book Party (BBP) sebagai lembaga pendidikan nonformal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini menganalisis kontribusi kegiatan interkultural terhadap peningkatan literasi sosial dan pembentukan sikap toleransi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BBP mengimplementasikan PKn inklusif melalui tiga tahapan terintegratif: silent reading sebagai fondasi refleksi individual, sharing session sebagai arena praktik multiperspektivitas dan komunikasi demokratis, serta special activity sebagai simulasi partisipasi warga negara di ruang publik. Mekanisme fasilitasi inovatif berupa peran Greeter terbukti efektif menciptakan safe space yang mendukung toleransi lintas generasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas literasi berpotensi besar sebagai ruang alternatif implementasi PKn inklusif yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata di luar institusi formal.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif, Kegiatan Interkultural, Literasi Sosial, Toleransi, Pendidikan Nonformal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya, suku, ras, dan agama menjadi konteks strategis sekaligus tantangan nyata bagi penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Di tengah keberagaman tersebut, berbagai persoalan sosial seperti intoleransi, segregasi identitas, dan rendahnya literasi sosial masih kerap muncul di permukaan publik. Survei Wahid Foundation (2020) menunjukkan bahwa potensi intoleransi

di kalangan masyarakat Indonesia masih cukup signifikan, dengan sekitar 59,9% responden mengaku tidak keberatan melakukan tindakan intoleran jika diprovokasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang ada belum sepenuhnya mampu membentuk warga negara yang inklusif dan toleran. Dalam perspektif teoretis, Pendidikan Kewarganegaraan tidak seharusnya hanya berfungsi sebagai transmisi norma dan aturan formal negara, melainkan harus berperan sebagai proses pembentukan karakter warga negara yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Banks (2016) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus membekali individu dengan kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*) agar mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang pluralistik. Sejalan dengan itu, Kymlicka (2019) berargumen bahwa warga negara demokratis membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman tentang hak dan kewajiban, tetapi juga kapasitas untuk berdialog dan berkolaborasi lintas batas identitas.

Namun demikian, praktik PKn di Indonesia, baik formal maupun nonformal, masih menghadapi persoalan mendasar. Pertama, pembelajaran PKn cenderung bersifat kognitif dan teoritis sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan pengalaman hidup peserta didik dalam keberagaman. Winataputra dan Budimansyah (2012) mencatat bahwa PKn di Indonesia belum sepenuhnya berhasil membangun *civic disposition* yang kuat, yakni kecenderungan perilaku warga negara yang menghargai perbedaan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Kedua, pendidikan kewarganegaraan yang ada masih dominan dilaksanakan dalam ranah formal sekolah, padahal ruang-ruang nonformal di luar sekolah sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai arena pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Persoalan tersebut berkaitan erat dengan minimnya eksplorasi terhadap kegiatan interkultural sebagai strategi pedagogis dalam PKn. Kegiatan interkultural yakni interaksi terstruktur yang mempertemukan individu dari latar belakang budaya, generasi, dan perspektif yang berbeda dipandang oleh Deardorff (2011) sebagai salah satu mekanisme paling efektif dalam membangun kompetensi antarbudaya dan sikap toleransi. Dalam konteks ini, komunitas literasi berpotensi menjadi ruang praktis di mana kegiatan interkultural terjadi secara organik, sekaligus menjadi wahana penguatan literasi sosial warga negara. Literasi sosial merupakan dimensi penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Freire (1970) dalam konsep *conscientization* yang menekankan bahwa kemampuan membaca bukan hanya soal teks, melainkan kemampuan membaca dunia dan realitas sosial secara kritis. Dalam kerangka ini, komunitas yang berbasis literasi tidak hanya membangun kemampuan baca-tulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang melingkupi kehidupan warga. Rahayu dkk. (2025) menegaskan bahwa peran PKn semakin relevan ketika dikaitkan dengan tuntutan literasi sosial dan kewarganegaraan dalam dunia yang terus berubah, termasuk kemampuan memahami isu-isu demokrasi yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

Di lapangan, Komunitas Bandung Book Party (BBP) hadir sebagai salah satu contoh konkret komunitas nonformal yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan bermuatan interkultural. Melalui aktivitas seperti *silent reading*, *sharing session*, dan *special activity*, komunitas ini mempertemukan individu dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan perspektif dalam satu ruang publik yang terbuka dan inklusif. Pertumbuhan partisipan hingga 200 orang pada awal tahun 2025 menjadi indikasi awal bahwa model komunitas seperti ini memiliki daya tarik dan relevansi sosial yang signifikan. Meskipun demikian, studi yang secara khusus mengkaji kegiatan interkultural dalam komunitas literasi sebagai strategi PKn inklusif masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia. Di sinilah terdapat kesenjangan penelitian yang menjadi pijakan studi ini. Sebagian besar penelitian tentang PKn inklusif masih berfokus pada konteks pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi (Badu, 2023; Alwasi

& Dewi, 2022), sementara eksplorasi terhadap pendidikan nonformal berbasis komunitas sebagai ruang implementasi PKn inklusif belum banyak dilakukan. Lebih jauh, penelitian yang secara spesifik menganalisis kegiatan interkultural dalam komunitas literasi sebagai strategi untuk meningkatkan literasi sosial dan toleransi secara bersamaan belum ditemukan dalam kajian yang ada. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk memposisikan komunitas literasi sebagai subjek kajian PKn nonformal yang layak dan relevan, menganalisis kegiatan interkultural secara spesifik sebagai strategi pedagogis dalam membentuk literasi sosial dan sikap toleransi, serta memberikan model konseptual bagaimana pendidikan kewarganegaraan inklusif dapat diwujudkan di luar ruang kelas melalui praktik komunitas yang partisipatif dan berbasis pengalaman nyata (Edi, 2021; Zuraidah & Malmar, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik PKn inklusif, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan inklusif melalui kegiatan workshop interkultural?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan inklusif melalui kegiatan workshop interkultural di Komunitas Bandung Book Party. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan berupaya mendeskripsikan fenomena secara alamiah sebagaimana adanya di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Senada dengan itu, Moleong (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berupaya menggambarkan realitas sosial secara holistik melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap peserta, fasilitator, dan penggiat komunitas, serta studi dokumentasi berupa catatan kegiatan dan materi workshop. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Poth (2018) bahwa kredibilitas temuan kualitatif dapat diperkuat melalui pengecekan silang dari berbagai sumber data yang berbeda. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis diarahkan untuk mendeskripsikan secara rinci tiga fokus utama, yakni: (1) bentuk pelaksanaan kegiatan workshop interkultural dalam komunitas, (2) kontribusinya terhadap peningkatan literasi sosial peserta, dan (3) penguatan sikap toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara inklusif. Interpretasi temuan didasarkan pada kerangka teoritis kompetensi antarbudaya Deardorff (2011), literasi sosial kritis Freire (1970), serta pendidikan kewarganegaraan multikultural Banks (2016), sehingga deskripsi empiris yang diperoleh di lapangan dapat dipahami secara lebih bermakna secara teoretis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif melalui Kegiatan *Workshop* Interkultural di Komunitas Bandung Book Party

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Inklusif melalui kegiatan workshop interkultural di komunitas Bandung Book Party (BBP) terbukti merealisasikan prinsip-prinsip PKn yang autentik dan kontekstual. Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal (PNF), BBP

mengimplementasikan strategi workshop interkultural yang secara sistematis membangun kesadaran kewarganegaraan melalui tiga dimensi utama: aksesibilitas, literasi sosial kritis, dan pembentukan toleransi multikultural.

Prinsip Inklusivitas dan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Workshop Interkultural

Pelaksanaan workshop interkultural BBP mencerminkan prinsip inklusivitas secara konkret melalui penetapan ruang yang terbuka bagi siapapun tanpa batasan formal, usia, maupun biaya. Hal ini sejalan dengan konsep *lifelong learning* dalam PKn yang memandang belajar sebagai proses berkelanjutan dan fleksibel sepanjang hayat (Faure dkk., dalam Sudjana, 2022). Workshop interkultural yang diselenggarakan BBP menjangkau berbagai segmen masyarakat, yaitu remaja hingga dewasa melalui akun @bdgbookparty, kelompok ibu-ibu melalui @momsbookparty, serta anak-anak melalui @bdgkidsbookparty. Keragaman sasaran peserta ini merupakan manifestasi nyata dari PKn sebagai sarana pendidikan multikultural yang mengedepankan layanan pendidikan adil dan berkualitas bagi seluruh warga (Hariyanti & Permady, 2021). Dalam perspektif PKn inklusif, workshop interkultural semacam ini berperan sebagai *third space* ruang ketiga di luar keluarga dan sekolah di mana warga negara dari berbagai latar belakang dapat membangun identitas kewarganegaraan yang plural namun kohesif (Banks, 2020). Inklusivitas ini juga selaras dengan amanat penguatan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Saputri & Amalia, 2026).

Aksesibilitas Ruang Publik dan Implementasi Andragogi dalam Workshop

Pelaksanaan workshop interkultural BBP menerapkan konsep *Community-Based Learning* (CBL) dengan memanfaatkan Taman Film Kota Bandung sebagai ruang publik yang aksesibel. Strategi penggunaan ruang publik ini memiliki signifikansi pedagogis yang mendalam karena menempatkan proses belajar dalam konteks kehidupan nyata masyarakat, sehingga relevansi pembelajaran menjadi lebih tinggi (Westheimer & Kahne, 2021). Aksesibilitas fisik ruang publik ini secara langsung mendukung terwujudnya PKn inklusif yang tidak terbatas pada ruang formal institusional. Lebih jauh, workshop interkultural BBP mengaplikasikan prinsip andragogi secara eksplisit. Para peserta dewasa bertindak sebagai subjek belajar yang mandiri: membawa buku pribadi, berpartisipasi atas inisiatif sendiri, dan menentukan sendiri topik pengetahuan yang relevan bagi kehidupan mereka. Knowles dkk. (2014) menegaskan bahwa andragogi mengedepankan otonomi, pengalaman, dan motivasi internal sebagai motor penggerak pembelajaran orang dewasa. Penerapan prinsip andragogi dalam workshop interkultural ini secara langsung memperkuat *Civic Literacy* yakni kemampuan warga negara untuk memahami, mengevaluasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Alwasi & Dewi, 2022).

Kegiatan Workshop Interkultural sebagai Pendorong Literasi Sosial dan Kritis

Pelaksanaan workshop interkultural BBP dirancang sebagai praktik pembelajaran interkultural yang secara sistematis menstimulasi literasi sosial kritis. Dalam kerangka PKn inklusif, literasi tidak lagi dipandang sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai instrumen untuk mencapai kemandirian berpikir dan kesadaran bermasyarakat yang transformatif (Freire, dalam Widaningsih, 2025). Workshop interkultural BBP mengoperasionalkan prinsip ini melalui tiga tahapan kegiatan yang saling terintegrasi.

Silent Reading

Tahap pertama workshop interkultural BBP adalah sesi *silent reading* membaca intensif secara mandiri. Dalam kerangka PKn inklusif, sesi ini berfungsi sebagai fondasi epistemis yang

krusial dengan menyediakan waktu dan ruang bagi refleksi individual sebelum peserta memasuki tahap interaksi sosial. Praktik ini memastikan bahwa setiap pandangan yang dibawa ke forum diskusi didasarkan pada pemikiran yang mandiri, matang, dan tidak sekadar mengikuti arus opini kelompok. Dari perspektif psikologi pendidikan, sesi membaca mandiri ini melatih regulasi diri (*self-regulation*) yang merupakan kompetensi kewarganegaraan fundamental. Zimmerman (1990) menegaskan bahwa kemampuan regulasi diri dalam belajar berkorelasi positif dengan kapasitas individu untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan demokratis. Dalam konteks PKn, kemampuan membaca kritis yang dibangun melalui sesi ini merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya warga negara yang tidak mudah terpapar disinformasi dan mampu memverifikasi informasi secara mandiri (UNESCO, 2021).

Sharing Session

Sharing session merupakan inti dari workshop interkultural BBP sekaligus arena praktik PKn inklusif yang paling dinamis. Pada tahap ini, peserta berbagi impresi, analisis, dan pemikiran kritis tentang buku yang mereka baca, sekaligus mendapatkan *insight* dari buku yang dibaca peserta lain menciptakan ekosistem pengetahuan yang kolaboratif tanpa mengharuskan semua orang membaca buku yang sama. Pertukaran pengetahuan lintas buku ini memiliki beberapa implikasi pedagogis yang signifikan bagi pelaksanaan PKn inklusif:

1. Pengembangan Multiperspektivitas. Peserta secara langsung berlatih menganalisis isu-isu sosial dari berbagai sudut pandang yang dibawa oleh buku-buku yang beragam. Kemampuan ini merupakan esensi dari *multiperspectivity* kapasitas untuk memahami bahwa suatu isu sosial dapat dijelaskan dari berbagai perspektif yang sama-sama valid (Sitepu, 2021). Banks (2017) menegaskan bahwa pengembangan multiperspektivitas adalah kompetensi inti pendidikan multikultural yang tidak dapat dipisahkan dari PKn inklusif.
2. Penguatan Komunikasi Demokratis. *Sharing session* melatih kemampuan argumentasi, mendengarkan secara aktif, dan menghargai perbedaan pendapat keseluruhan yang merupakan komponen utama *civic communication* dalam demokrasi deliberatif (Habermas, dalam Murti & Handayani, 2023). Kemampuan komunikasi demokratis ini merupakan dimensi praktis dari Literasi Budaya dan Kewargaan (*Cultural and Civic Literacy*) yang menurut Aulawi & Aisyah (2024) perlu dibangun melalui pengalaman langsung berinteraksi dalam kelompok yang beragam.
3. Peningkatan Kesadaran Kemajemukan. Melalui interaksi interkultural dalam *sharing session*, peserta secara bertahap mengembangkan kesadaran akan kemajemukan (*diversity awareness*) sebagai kenyataan sosial yang perlu dikelola secara konstruktif, bukan dihindari (Kusnadi, 2024). Ini merupakan capaian penting PKn inklusif dalam membentuk warga negara yang siap hidup dalam masyarakat majemuk.

Special Activity

Kegiatan tambahan dalam workshop interkultural BBP, seperti menulis kreatif dan membacakan hasil tulisan di hadapan publik, dirancang secara strategis untuk melatih berpikir kritis dan kepercayaan diri (*public speaking*). Dalam kerangka PKn inklusif, aktivitas ini merupakan simulasi partisipasi warga negara di ruang publik (*public sphere*). Kemampuan mengekspresikan gagasan secara lisan di hadapan publik merupakan kompetensi kewarganegaraan yang sering terabaikan dalam pendidikan formal, namun sangat esensial dalam demokrasi partisipatif (Kahne & Westheimer, 2017). Melalui *special activity* ini, BBP berkontribusi signifikan pada pembentukan warga negara yang tidak hanya melek informasi, tetapi juga berani dan mampu berpartisipasi aktif dalam ruang public yang merupakan

indikator tertinggi keberhasilan PKn inklusif menurut Branson (dalam Wahab & Sapriya, 2022).

Dinamika Multikultural dan Pembentukan Sikap Toleransi melalui Workshop Interkultural

Workshop Interkultural sebagai Laboratorium Toleransi Lintas Generasi

Sebagai wadah pertemuan individu yang beragam, workshop interkultural BBP berfungsi sebagai laboratorium sosial yang dinamis dalam mempraktikkan sikap toleransi. Interaksi lintas generasi yang difasilitasi BBP menghasilkan pertukaran pengalaman hidup yang kaya, yang secara organik menumbuhkan pemahaman dan sikap toleransi terhadap perbedaan perspektif antargenerasi. Allport (dalam Maylitha dkk., 2024) dalam teori kontak antar kelompoknya (*intergroup contact theory*) menegaskan bahwa interaksi langsung yang terstruktur antara individu dari kelompok berbeda merupakan mekanisme paling efektif dalam mereduksi prasangka dan membangun toleransi. Dalam konteks PKn inklusif, Literasi Budaya dan Kewargaan memainkan peran vital dalam membina sikap toleransi melalui pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dan pengalaman sosial (Maylitha dkk., 2024). Workshop interkultural BBP mengoperasionalkan prinsip ini secara konkret melalui desain kegiatan yang mempertemukan peserta lintas usia, latar belakang, dan perspektif dalam satu ekosistem pembelajaran yang setara.

Mekanisme Greeter sebagai Strategi Fasilitasi PKn Inklusif

Pelaksanaan workshop interkultural BBP tidak berlangsung tanpa tantangan. Keragaman peserta menimbulkan potensi ketidakseimbangan diskusi, khususnya risiko dominasi pembicaraan (*oversharing*) oleh peserta tertentu yang dapat mengurangi inklusivitas forum. Untuk mengatasi hal ini, BBP mengembangkan mekanisme fasilitasi inovatif melalui peran Greeter sebagai mediator. Greeter bertugas: (1) membatasi pembicaraan apabila memasuki ranah yang sensitif dan berpotensi memecah belah, (2) mengalihkan diskusi ke topik yang lebih konstruktif dan hangat, serta (3) berupaya mengenal karakteristik setiap peserta secara personal untuk memastikan setiap suara mendapat ruang yang proporsional. Dalam teori fasilitasi pembelajaran, peran Greeter ini sejalan dengan konsep scaffolding sosial dukungan terstruktur yang diberikan fasilitator untuk memastikan semua peserta dapat berpartisipasi secara optimal (Vygotsky, dalam Santrock, 2021). Mekanisme Greeter ini merepresentasikan upaya sadar komunitas untuk menciptakan *safe space* ruang yang aman, seimbang, dan menghargai setiap suara yang merupakan prasyarat fundamental bagi keberhasilan PKn inklusif (Sensoy & DiAngelo, 2020). Keberhasilan strategi ini terefleksikan secara kuantitatif dari peningkatan partisipan hingga 200 orang pada awal tahun 2025, yang menandakan bahwa BBP berhasil mengelola dinamika multikultural secara positif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop interkultural di Komunitas Bandung Book Party merupakan implementasi nyata Pendidikan Kewarganegaraan inklusif di ranah nonformal. Melalui tiga tahapan terstruktur yakni silent reading, sharing session, dan special activity, komunitas ini berhasil membangun literasi sosial kritis dan sikap toleransi peserta secara organik dan berbasis pengalaman nyata. Pertama, prinsip inklusivitas dan andragogi terwujud melalui ruang publik terbuka yang dapat diakses siapa pun tanpa batasan formal, sehingga mendorong partisipasi aktif warga negara lintas usia dan latar belakang. Kedua, kegiatan sharing session terbukti efektif mengembangkan multiperspektivitas, komunikasi demokratis, dan kesadaran kemajemukan sebagai fondasi literasi sosial kritis.

Ketiga, mekanisme Greeter sebagai fasilitator inklusif berhasil menciptakan ruang aman yang mendukung toleransi lintas generasi sekaligus mencegah dominasi wacana dalam diskusi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak harus terbatas pada ruang formal, melainkan dapat diwujudkan secara efektif melalui komunitas berbasis literasi yang partisipatif. Komunitas seperti BBP berpotensi menjadi model pendidikan kewarganegaraan inklusif yang kontekstual dan berkelanjutan dalam masyarakat multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasi, F. T., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Era Disrupsi Budaya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 960-968.
- Aulawi, H., & Aisyah, R. (2024). Hubungan antara Peran Dosen, Pengalaman Belajar, dan Perilaku Berbagi Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 729-742.
- Badu, M. (2023). Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Siswa di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 20-29.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). John Wiley & Sons.
- Banks, J.A. (2017). *Citizenship Education and Global Migration: Implications for Theory, Research, and Teaching*. American Educational Research Association.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deardorff, D. K. (2011). Assessing intercultural competence. *New Directions for Institutional Research*, 149, 65-79. <https://doi.org/10.1002/ir.381>
- Deardorff, D. K. (2011). Assessing intercultural competence. *New Directions for Institutional Research*, 2011(149), 65-79. <https://doi.org/10.1002/ir.381>
- DiAngelo, R., & Sensoy, Ö. (2026). *Is everyone really equal?: An introduction to key concepts in social justice education*. Teachers College Press.
- Edi, A. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 441-447.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for Democracy in a Partisan Age. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3-34. <https://doi.org/10.3102/0002831216679817>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Kusnadi, K. (2024). Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan: Pembelajaran untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2).
- Kymlicka, W. (2019). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Maylitha, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 86-93.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, K. E., & Handayani, T. (2023). Komunikasi demokratis sebagai kompetensi kewarganegaraan dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 112-126.

- Rahayu, Y. M., Rahman, A., Nurjanah, E., & Ningsih, I. F. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik di Era Globalisasi Teknologi dan Media Sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 64-71.
- Sitepu, E. N. (2021). Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pembelajaran Pkn (Pengamalan Sila Ketiga Dalam Pancasila). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 1(1), 51-60.
- Sudjana, D. (2022). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, dan asas* (Edisi revisi). Falah Production.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (edisi ke-3). Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely!* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2022). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan* (Edisi ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Wahid Foundation. (2020). *Survei nasional tentang toleransi dan intoleransi di Indonesia*. Wahid Foundation.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2021). What kind of citizen? Educating our children for American democracy. *Educational Researcher*, 50(1), 6-13.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam perspektif internasional: Konteks, teori, dan profil pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zuraidah, S., & Malmar, M. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 3(3), 891-897.